



Evaluasi Pelaksanaan Program Pembinaan Sepak Bola Pada Sekolah Sepak Bola Barona Kota Banda Aceh

Muhammad Rama Satria*, Husaini, Erizal Kurniawan

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Abulyatama Aceh, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 08, 2026

Revised August 20, 2026

Accepted August 23, 2026

Available online August 27, 2026

Kata Kunci :

Evaluasi Program, CIPP, Pembinaan Sepak Bola, Sekolah Sepak Bola (SSB), SSB Barona.

Keywords:

Program Evaluation, CIPP, Football Development, Football School (SSB), SSB Barona.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan sepak bola pada Sekolah Sepak Bola (SSB) Barona Kota Banda Aceh berdasarkan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Penelitian menggunakan metode evaluatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 20 responden yang terdiri atas 3 pengurus, 5 pelatih, dan 12 orang tua pemain yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket sebagai instrumen utama, serta wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase, distribusi frekuensi, nilai rata-rata, dan kategori penilaian berdasarkan model CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembinaan sepak bola pada SSB Barona berada pada kategori sangat baik. Komponen *Context* memperoleh persentase 86,4%, *Input* sebesar 84,9%, *Process* sebesar 88,1%, dan *Product* sebesar 87,5%, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 86,7% yang termasuk kategori sangat baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tujuan dan kebutuhan program telah dirumuskan dengan baik, sumber daya relatif mendukung, proses pembinaan terlaksana secara efektif, serta program memberikan hasil positif terhadap perkembangan pemain. Meskipun demikian, peningkatan sarana dan prasarana, dukungan pendanaan, kompetensi sumber daya manusia, serta evaluasi program secara berkala masih diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembinaan secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengelola SSB Barona dalam mengembangkan program pembinaan sepak bola secara berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aimed to evaluate the implementation of the football coaching program at Barona Football School (SSB) in Banda Aceh City based on the *Context, Input, Process, Product* (CIPP) evaluation model. The study employed an evaluative research method with a descriptive quantitative approach. The sample consisted of 20 respondents, including 3 administrators, 5 coaches, and 12 parents of players, selected using *purposive sampling*. Data were collected through questionnaires as the primary instrument, supported by interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using descriptive statistics, including percentages, frequency distributions, mean scores, and evaluation categories based on the CIPP model. The results showed that the implementation of the football coaching program at SSB Barona was categorized as very good. The *Context* component obtained a score of 86.4%, *Input* 84.9%, *Process* 88.1%, and *Product* 87.5%, with an overall average score of 86.7%, categorized as very good. These findings indicate that the program objectives and needs have been well formulated, the available resources are relatively supportive, the coaching process has been implemented effectively, and the program has produced positive outcomes for player development. Nevertheless, improvements in facilities and infrastructure, financial support, human resource competence, and regular program evaluation are still needed to improve the quality of football coaching sustainably. The findings of this study are expected to serve as evaluation material and provide recommendations for the management of SSB Barona in developing a sustainable football coaching program.

*Corresponding author

E-mail addresses: ramahermansyah1990@gmail.com (Muhammad Rama Satria)

1. PENDAHULUAN

Olahraga merupakan bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena berperan dalam meningkatkan kesehatan, membentuk karakter, mengembangkan prestasi, serta menanamkan nilai sportivitas dan disiplin. Perkembangan olahraga di Indonesia menunjukkan peningkatan melalui partisipasi masyarakat dan penyelenggaraan kompetisi pada tingkat daerah, nasional, hingga internasional. Kondisi tersebut menempatkan olahraga sebagai bagian dari pembangunan nasional, bukan sekadar aktivitas rekreasi. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan menegaskan bahwa keolahragaan nasional bertujuan meningkatkan kesehatan, kebugaran, prestasi, kualitas manusia, moral, sportivitas, dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, pembinaan olahraga perlu dilaksanakan secara terencana, sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan, 2022).

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang membutuhkan sistem pembinaan berkelanjutan, terutama pada kelompok usia dini dan remaja. Pembinaan pada tahap tersebut menjadi fondasi dalam mengembangkan kemampuan teknik, fisik, taktik, mental, dan karakter pemain. Bompa & Buzzichelli (2019) menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan atlet membutuhkan pengaturan beban latihan secara bertahap dan sistematis melalui proses *periodization of training*. Snow (2011) juga menjelaskan bahwa perkembangan pemain sepak bola merupakan proses panjang yang bergerak dari keterlibatan sederhana menuju kemampuan yang lebih kompleks serta membutuhkan bimbingan pelatih yang memiliki pengetahuan dan kompetensi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan sepak bola membutuhkan program latihan yang terencana, berkesinambungan, dan disertai evaluasi secara berkala untuk memastikan tujuan pembinaan dapat tercapai (Bompa & Buzzichelli, 2019; Snow, 2011).

Pembinaan sepak bola pada dasarnya merupakan proses sistematis untuk mengembangkan kemampuan pemain melalui program latihan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kompetisi, serta dukungan organisasi. Bompa & Buzzichelli (2019) menegaskan bahwa latihan perlu diorganisasikan secara sistematis dan mengikuti perkembangan yang logis agar atlet mampu mencapai potensi performa secara optimal. PSSI menempatkan pembinaan pemain usia muda sebagai bagian penting dalam pembangunan prestasi sepak bola Indonesia melalui program latihan yang terstruktur, pelatih yang kompeten, kompetisi berkesinambungan, dan sistem evaluasi. FIFA juga menempatkan *grassroots football* sebagai fondasi pengembangan sepak bola dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan, kepercayaan diri, kesenangan, dan keterlibatan dalam permainan. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh hasil kompetisi, tetapi juga oleh kualitas program dan proses pembinaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan (Bompa & Buzzichelli, 2019; FIFA, 2020; PSSI, 2017).

Sekolah Sepak Bola (SSB) memiliki peran strategis dalam mewujudkan pembinaan pemain usia dini dan remaja karena menjadi wadah pencarian, pembinaan, dan pengembangan bakat sebelum pemain memasuki jenjang yang lebih tinggi. SSB Barona merupakan salah satu sekolah sepak bola yang aktif melaksanakan pembinaan di Kota Banda Aceh melalui program latihan terjadwal yang mencakup kemampuan teknik, kondisi fisik, pemahaman taktik, mental bertanding, disiplin, dan sportivitas. Keaktifan tersebut juga terlihat dari partisipasi SSB Barona dalam berbagai kompetisi kelompok umur pada tingkat daerah, provinsi, maupun nasional. Arsip prestasi menunjukkan sejumlah pencapaian selama 2022–2026, termasuk Juara I Festival Piala Presiden Zona Aceh U-10 pada 2026 yang mengantarkan tim mewakili Aceh pada tingkat nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa SSB Barona memiliki aktivitas pembinaan dan capaian prestasi yang menjadi dasar penting untuk dilakukan evaluasi secara menyeluruh.

Prestasi yang diperoleh SSB Barona menunjukkan adanya hasil positif dalam proses pembinaan, tetapi capaian kompetisi belum dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan program. Prestasi terutama menggambarkan aspek *Product*, sedangkan efektivitas pembinaan juga dipengaruhi oleh kesesuaian tujuan program, kesiapan sumber daya, dan kualitas proses pelaksanaan. Stufflebeam & Coryn (2014) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses penyediaan informasi secara sistematis mengenai nilai, manfaat, dan signifikansi suatu program untuk mendukung pengambilan keputusan serta penyempurnaan program. Dalam konteks pembinaan sepak bola, keterbatasan fasilitas, pendanaan, kompetensi pelatih, intensitas kompetisi, dan evaluasi yang belum optimal dapat memengaruhi keberhasilan program. Oleh karena itu, evaluasi diperlukan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi program sekaligus mengidentifikasi aspek yang perlu dipertahankan dan diperbaiki (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Context, Input, Process, Product (CIPP)* dapat digunakan untuk mengevaluasi program pembinaan sepak bola secara komprehensif. Maharta et al. (2024) mengevaluasi program pembinaan prestasi sepak bola di SSB Garuda Bhayangkara Denpasar menggunakan pendekatan kuantitatif dan model *CIPP*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap berbagai komponen program untuk mendukung penyusunan dan pelaksanaan pembinaan. Ardana & Junaidi (2025) dalam penelitian mengenai program pembinaan prestasi sepak bola di Akademi Terang Bangsa juga menemukan bahwa program telah berjalan dengan baik, tetapi masih memerlukan peningkatan pada aspek fasilitas, pendanaan, pemantauan perkembangan pemain, dan kesempatan kompetisi. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi model *CIPP* mampu memberikan gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan program pembinaan. Namun, penelitian yang secara khusus mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan pada SSB di Aceh dengan mengintegrasikan aspek *Context, Input, Process*, dan *Product* masih terbatas.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pelaksanaan program pembinaan sepak bola pada SSB di Aceh, khususnya SSB Barona Kota Banda Aceh. Penelitian ini memiliki kontribusi dengan mengevaluasi program pembinaan secara menyeluruh melalui empat komponen *CIPP*, sehingga tidak hanya menilai hasil pembinaan, tetapi juga mengkaji kesesuaian kebutuhan dan tujuan program, kesiapan sumber daya, serta kualitas proses pelaksanaannya. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai kondisi program sekaligus menjadi dasar dalam menentukan aspek yang perlu dipertahankan dan dikembangkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, Product (CIPP)* yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan Coryn (2014) untuk mengevaluasi program pembinaan sepak bola pada SSB Barona Kota Banda Aceh. Komponen *Context* digunakan untuk menilai kebutuhan dan tujuan program, *Input* untuk mengevaluasi kesiapan sumber daya, *Process* untuk menilai pelaksanaan pembinaan, dan *Product* untuk mengetahui hasil yang dicapai. Penggunaan model tersebut diharapkan mampu memberikan informasi objektif mengenai kekuatan dan kelemahan program serta menghasilkan rekomendasi perbaikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan sepak bola pada SSB Barona Kota Banda Aceh berdasarkan keempat komponen *CIPP* sebagai dasar peningkatan kualitas pembinaan secara berkelanjutan.

2. KAJIAN LITERATUR

Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan proses sistematis untuk memperoleh, menganalisis, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi dalam menilai nilai, manfaat, efektivitas, serta keberhasilan suatu program. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada hasil akhir, tetapi juga mencakup kesesuaian tujuan, kesiapan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, dan hasil yang diperoleh. Stufflebeam dan Coryn (2014) menjelaskan bahwa evaluasi menyediakan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan peningkatan kualitas program. Dengan demikian, evaluasi program berfungsi sebagai instrumen untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan sekaligus mengidentifikasi aspek program yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki.

Evaluasi program dapat dilakukan pada berbagai tahapan, mulai dari perencanaan hingga hasil pelaksanaan. Evaluasi formatif (*formative evaluation*) digunakan untuk memberikan informasi perbaikan selama program berlangsung, sedangkan evaluasi sumatif (*summative evaluation*) digunakan untuk menilai keberhasilan program setelah pelaksanaan. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program secara menyeluruh adalah *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Model ini dikembangkan untuk memberikan informasi mengenai kebutuhan dan tujuan program (*Context*), kesiapan sumber daya dan strategi (*Input*), pelaksanaan program (*Process*), serta hasil yang dicapai (*Product*) (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dalam pembinaan olahraga, keempat komponen tersebut memungkinkan evaluasi tidak berhenti pada pencapaian prestasi, tetapi juga menilai faktor yang memengaruhi keberhasilan program secara keseluruhan.

Pembinaan Olahraga

Pembinaan olahraga merupakan proses yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi atlet menuju pencapaian prestasi yang optimal. Pembinaan mencakup pengembangan kemampuan teknik, kondisi fisik, taktik, mental, dan karakter. Bompa dan Buzzichelli (2019) menjelaskan bahwa pengembangan atlet merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan perencanaan latihan, pelaksanaan, evaluasi, dan periodisasi secara sistematis. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan juga menempatkan pembinaan sebagai bagian penting dalam pengembangan kemampuan, prestasi, dan kualitas sumber daya manusia bidang olahraga. Oleh karena itu, pembinaan olahraga memerlukan pengelolaan program yang berkesinambungan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tahap perkembangan atlet.

Sistem pembinaan olahraga terdiri atas sejumlah unsur yang saling berkaitan, meliputi identifikasi bakat (*talent identification*), pembinaan usia dini, program latihan, kompetensi pelatih, sarana dan prasarana, pendanaan, kompetisi, serta evaluasi. Bompa dan Buzzichelli (2019) menekankan pentingnya pengembangan atlet jangka panjang (*long-term athlete development*) yang disesuaikan dengan usia, kemampuan, dan perkembangan atlet. Penelitian Maharta et al. (2024) menunjukkan bahwa keterpaduan pengurus, pelatih, atlet, program, dan fasilitas mendukung keberhasilan pembinaan. Sementara itu, Ardana & Junaidi (2025) menunjukkan bahwa kualitas pelatih, program latihan, fasilitas, pendanaan, dan evaluasi merupakan unsur yang berpengaruh terhadap efektivitas pembinaan dan perkembangan prestasi atlet. Unsur-unsur tersebut selanjutnya dapat dipandang sebagai bagian dari kesiapan dan pelaksanaan program yang perlu dievaluasi secara sistematis.

Pembinaan Sepak Bola

Pembinaan sepak bola merupakan proses pengembangan pemain yang dilakukan secara terencana, sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan sesuai dengan tahap perkembangan pemain. Pembinaan tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan teknik, tetapi juga mencakup kondisi fisik, pemahaman taktik, kesiapan mental, karakter, disiplin, dan sportivitas. Bompia dan Buzzichelli (2019) menekankan pentingnya pengembangan atlet jangka panjang (*long-term athlete development*) melalui prinsip periodisasi yang disesuaikan dengan usia, kemampuan, dan tujuan latihan. Dalam konteks pembinaan sepak bola, program latihan yang terstruktur dan evaluasi berkala diperlukan agar perkembangan pemain dapat dipantau dan tujuan pembinaan dapat dicapai secara optimal.

Pelaksanaan pembinaan sepak bola melibatkan berbagai unsur, yaitu program latihan, pelatih, pemain, sarana dan prasarana, pendanaan, kompetisi, serta dukungan orang tua dan organisasi. Program latihan mencakup tujuan, materi, intensitas, frekuensi, durasi, metode, dan evaluasi yang disusun berdasarkan kebutuhan pemain (Bompia & Buzzichelli, 2019). Pelatih berperan sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan evaluator, sedangkan pemain merupakan subjek utama yang membutuhkan disiplin dan motivasi dalam mengikuti proses pembinaan (Achmad & Yuwono, 2021; Ghazali et al., 2017). Sarana dan prasarana, pendanaan, serta dukungan orang tua dan organisasi turut menentukan keberlangsungan program pembinaan (Ardana & Junaidi, 2025). Dengan demikian, efektivitas pembinaan sepak bola ditentukan oleh keterkaitan antara tujuan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, dan hasil yang diperoleh pemain.

Sekolah Sepak Bola (SSB)

Sekolah Sepak Bola (SSB) merupakan wadah pembinaan pemain usia dini dan remaja yang berfungsi mengembangkan bakat dan minat dalam cabang sepak bola melalui proses yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Pembinaan di SSB diarahkan pada pengembangan kemampuan teknik, fisik, taktik, mental, karakter, disiplin, dan sportivitas sesuai dengan tahap perkembangan pemain. Dalam pelaksanaannya, SSB membutuhkan program pembinaan yang memiliki tujuan jelas, sumber daya yang memadai, pelaksanaan latihan yang teratur, serta evaluasi perkembangan pemain. Dengan karakteristik tersebut, SSB menjadi salah satu lingkungan penting dalam proses pembentukan dan pengembangan pemain sepak bola sejak usia dini.

Program pembinaan SSB mencakup tujuan, materi latihan, jadwal, metode, kompetensi pelatih, sarana dan prasarana, evaluasi perkembangan pemain, serta kompetisi sebagai salah satu sarana mengukur hasil pembinaan. Maharta et al. (2024) menunjukkan bahwa perencanaan program, konsistensi pelaksanaan, kompetensi pelatih, ketersediaan fasilitas, dan evaluasi berkala merupakan unsur penting dalam mendukung pembinaan sepak bola. Ardana & Junaidi (2025) juga menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas, pendanaan, pemantauan perkembangan pemain, dan kesempatan kompetisi dapat menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam program pembinaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi SSB perlu dilakukan secara menyeluruh agar keberhasilan program tidak hanya dilihat berdasarkan prestasi kompetisi.

Model Evaluasi CIPP dalam Pembinaan Sepak Bola

Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) merupakan kerangka evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai program secara menyeluruh berdasarkan empat komponen yang saling berkaitan. Komponen *Context* digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, kondisi lingkungan, dan tujuan yang menjadi dasar penyelenggaraan program. Komponen *Input* digunakan untuk menilai kesiapan sumber daya, strategi, fasilitas, pendanaan,

serta berbagai masukan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Komponen *Process* berkaitan dengan pelaksanaan program, termasuk kesesuaian kegiatan dengan perencanaan, koordinasi, pemantauan, dan hambatan selama pelaksanaan. Komponen *Product* digunakan untuk mengetahui hasil dan manfaat yang diperoleh setelah program dilaksanakan (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Konteks pembinaan sepak bola pada SSB, keempat komponen CIPP dapat digunakan untuk memetakan kondisi program secara komprehensif. *Context* berkaitan dengan kejelasan kebutuhan dan tujuan pembinaan; *Input* berkaitan dengan kesiapan pengurus, pelatih, program latihan, fasilitas, pendanaan, dan dukungan orang tua; *Process* berkaitan dengan pelaksanaan latihan, koordinasi, pemantauan, dan evaluasi perkembangan pemain; sedangkan *Product* berkaitan dengan perkembangan kemampuan teknik, fisik, mental, disiplin, kepercayaan diri, dan prestasi pemain. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil keterkaitan antara kebutuhan dan tujuan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, serta hasil yang dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut, model CIPP memberikan kerangka konseptual yang sesuai untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan sepak bola pada SSB Barona. Penggunaan empat komponen tersebut memungkinkan penelitian memperoleh gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan program secara lebih utuh. Hasil evaluasi tidak hanya menunjukkan tingkat keberhasilan program, tetapi juga memberikan dasar untuk menentukan aspek yang perlu dipertahankan, diperbaiki, dan dikembangkan. Dengan demikian, model CIPP digunakan sebagai landasan dalam menentukan aspek dan indikator evaluasi program pembinaan sepak bola pada penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode evaluatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan sepak bola pada Sekolah Sepak Bola (SSB) Barona Kota Banda Aceh berdasarkan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan Coryn (2014). Komponen *Context* digunakan untuk menilai kebutuhan, latar belakang, dan tujuan program; *Input* untuk menilai kesiapan sumber daya; *Process* untuk mengevaluasi pelaksanaan program; dan *Product* untuk menilai hasil pembinaan. Pendekatan deskriptif evaluatif digunakan untuk menggambarkan tingkat keterlaksanaan program berdasarkan indikator pada setiap komponen CIPP (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SSB Barona Kota Banda Aceh pada 20 Juli sampai 10 Agustus 2026. Pihak yang menjadi sasaran pengumpulan data adalah unsur yang memiliki keterlibatan dan pengetahuan mengenai pelaksanaan program pembinaan, yaitu pengurus, pelatih, dan orang tua pemain. Pemilihan responden menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan keterlibatan langsung serta kemampuan memberikan informasi mengenai program pembinaan. Responden penelitian berjumlah 20 orang, terdiri atas 3 pengurus, 5 pelatih, dan 12 orang tua pemain. Pengurus dipilih karena terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan program, pelatih karena berperan langsung dalam pelaksanaan pembinaan, sedangkan orang tua dipilih karena memiliki pengalaman dalam mendampingi pemain mengikuti kegiatan latihan dan kompetisi. Adapun data mengenai 223 pemain, 16 pengurus, dan 13 pelatih digunakan sebagai informasi mengenai komposisi pihak yang terlibat dalam SSB Barona dan bukan sebagai keseluruhan responden penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengurus, pelatih, dan orang tua pemain melalui angket dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui observasi dan dokumentasi program pembinaan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, angket, dan dokumentasi. Angket digunakan sebagai instrumen utama dan disusun menggunakan skala Likert lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju, dan

Sangat Tidak Setuju. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan komponen CIPP, sedangkan dokumentasi meliputi program latihan, jadwal latihan, struktur organisasi, daftar pemain, foto kegiatan, dan sertifikat prestasi (Arikunto, 2019).

Instrumen penelitian terdiri atas angket dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator pada setiap komponen CIPP. Angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi responden terhadap pelaksanaan program, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai perencanaan, sumber daya, pelaksanaan, dan hasil pembinaan. Pengujian instrumen dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh 48 butir angket yang digunakan untuk pengurus dan pelatih serta 38 butir angket yang digunakan untuk orang tua pemain dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,984 untuk instrumen pengurus, 0,966 untuk instrumen pelatih, dan 0,948 untuk instrumen orang tua pemain. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketiga instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan program pembinaan berdasarkan empat komponen CIPP. Data angket dianalisis melalui distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk memperkuat interpretasi terhadap hasil kuantitatif. Persentase dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal kemudian dikalikan 100%. Hasil persentase selanjutnya dikategorikan menjadi sangat baik (81–100%), baik (61–80%), cukup (41–60%), kurang (21–40%), dan sangat kurang (0–20%) (Sudijono, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui pengolahan data angket yang diberikan kepada 20 responden, terdiri atas pengurus, pelatih, dan orang tua pemain SSB Barona. Data kuantitatif dianalisis berdasarkan empat komponen model *Context, Input, Process*, dan *Product* (CIPP), sedangkan hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi terhadap temuan angket. Rekapitulasi menunjukkan bahwa seluruh komponen memperoleh kategori baik hingga sangat baik. Nilai rata-rata keseluruhan mencapai 86,7% dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembinaan secara umum telah berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Program Pembinaan Berdasarkan Model CIPP

No.	Komponen	Persentase (%)	Kategori
1	<i>Context</i>	86,4	Sangat Baik
2	<i>Input</i>	84,9	Baik
3	<i>Process</i>	88,1	Sangat Baik
4	<i>Product</i>	87,5	Sangat Baik
Rata-rata		86,7	Sangat Baik

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Hasil pada komponen *Context* memperoleh persentase 86,4% dengan kategori sangat baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tujuan, kebutuhan, dan arah program pembinaan SSB Barona telah dirumuskan secara jelas dan sesuai dengan kebutuhan pemain usia dini dan remaja. Kejelasan konteks program menjadi dasar bagi pengurus dan pelatih dalam menentukan sasaran pembinaan serta menyusun kegiatan latihan. Hasil wawancara dengan pengurus juga menunjukkan bahwa program disusun berdasarkan visi dan misi organisasi, kebutuhan pemain, jadwal kompetisi, serta target pembinaan yang ingin dicapai.

Komponen *Input* memperoleh persentase 84,9% dengan kategori baik dan menjadi komponen dengan nilai terendah dibandingkan komponen lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumber daya manusia, program latihan, pendanaan, sarana dan prasarana, serta dukungan orang tua secara umum telah mendukung pelaksanaan pembinaan. Hasil wawancara dengan pelatih memperkuat temuan tersebut, terutama mengenai pengalaman pelatih, keterlibatan pengurus, program latihan berdasarkan kelompok umur, dan dukungan orang tua. Pelatih juga mengungkapkan bahwa beberapa sarana latihan masih perlu ditambah agar pelaksanaan pembinaan menjadi lebih optimal.

Komponen *Process* memperoleh persentase 88,1% dengan kategori sangat baik dan menjadi nilai tertinggi dalam evaluasi program. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan latihan, koordinasi antara pengurus dan pelatih, kegiatan pemantauan, serta evaluasi perkembangan pemain telah berlangsung secara efektif. Hasil wawancara dengan pelatih menunjukkan bahwa latihan dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal dan mencakup pemanasan, latihan teknik dasar, latihan fisik, latihan taktik, permainan, serta evaluasi perkembangan pemain. Koordinasi antara pelatih dan pengurus juga dilakukan ketika ditemukan kendala dalam pelaksanaan latihan.

Komponen *Product* memperoleh persentase 87,5% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program pembinaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan teknik, perkembangan keterampilan, kedisiplinan, kepercayaan diri, serta prestasi pemain. Wawancara dengan orang tua pemain memperlihatkan adanya perkembangan kemampuan bermain setelah mengikuti program pembinaan di SSB Barona. Perubahan juga terlihat pada aspek sikap, tanggung jawab, kedisiplinan, dan semangat mengikuti latihan maupun kompetisi. Temuan tersebut memperkuat hasil kuantitatif bahwa program telah menghasilkan manfaat nyata bagi perkembangan pemain.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara Berdasarkan Komponen CIPP

Komponen	Informan	Temuan Utama
<i>Context</i>	Masriadi (Pengurus)	Program disusun berdasarkan visi, misi, kebutuhan pemain, jadwal kompetisi, dan target pembinaan.
<i>Input</i>	Muhammad (Pelatih)	Usi Terdapat dukungan pengurus, pelatih berpengalaman, program latihan terencana, dan dukungan orang tua; sarana latihan masih perlu ditambah.
<i>Process</i>	Muhammad (Pelatih)	Usi Latihan berjalan rutin sesuai jadwal, mencakup teknik, fisik, taktik, permainan, serta evaluasi perkembangan pemain.
<i>Product</i>	Muhammad (Orang Tua)	Azhar Terjadi peningkatan kemampuan bermain, disiplin, kepercayaan diri, tanggung jawab, dan semangat mengikuti kompetisi.

Sumber: Hasil wawancara penelitian, 2026.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pembinaan sepak bola SSB Barona memperoleh nilai rata-rata 86,7% dengan kategori sangat baik. Komponen *Context* menunjukkan kejelasan tujuan dan kebutuhan program, *Input* menunjukkan ketersediaan sumber daya yang relatif mendukung, *Process* memperlihatkan pelaksanaan pembinaan yang efektif, sedangkan *Product* menunjukkan hasil positif terhadap perkembangan pemain. Komponen *Input* menjadi aspek yang paling membutuhkan perhatian karena memperoleh nilai terendah. Peningkatan fasilitas, kompetensi sumber daya manusia, dan dukungan pendanaan menjadi kebutuhan penting untuk mempertahankan keberlanjutan kualitas pembinaan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa komponen *Context* memperoleh persentase 86,4% dengan kategori sangat baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa SSB Barona telah memiliki tujuan, kebutuhan, dan arah pembinaan yang jelas sebagai dasar penyelenggaraan program.

Kondisi ini sesuai dengan Stufflebeam dan Coryn (2014) yang menempatkan *Context* sebagai komponen untuk mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan tujuan, dan menyediakan dasar pengambilan keputusan. Temuan tersebut sejalan dengan Riono (2020) serta Maharta et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kejelasan tujuan dan kebutuhan sejak tahap perencanaan mendukung efektivitas program pembinaan sepak bola.

Komponen *Input* memperoleh persentase 84,9% dengan kategori baik dan menjadi komponen dengan nilai terendah dibandingkan komponen lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia, program latihan, pendanaan, serta sarana dan prasarana telah mendukung pembinaan, tetapi masih terdapat ruang perbaikan. Stufflebeam dan Coryn (2014) menjelaskan bahwa *Input* berkaitan dengan kesiapan sumber daya dan strategi untuk mencapai tujuan program. Temuan ini sejalan dengan Ardana & Junaidi (2025) serta Maharta et al. (2024) yang menegaskan pentingnya kualitas pelatih, fasilitas, dan pendanaan dalam mendukung kelancaran pembinaan serta peningkatan prestasi atlet.

Komponen *Process* memperoleh persentase 88,1% dengan kategori sangat baik dan menjadi komponen dengan capaian tertinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan latihan, koordinasi pengurus dan pelatih, serta monitoring dan evaluasi telah berjalan secara efektif. Stufflebeam dan Coryn (2014) menjelaskan bahwa *Process* digunakan untuk menilai kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan sekaligus mengidentifikasi hambatan selama program berlangsung. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Maharta et al. (2024) yang menunjukkan bahwa latihan terencana, monitoring berkala, dan koordinasi antarpihak menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pembinaan sepak bola.

Komponen *Product* memperoleh persentase 87,5% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program pembinaan telah menghasilkan perkembangan positif pada kemampuan teknik, keterampilan, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan prestasi pemain. Stufflebeam dan Coryn (2014) menjelaskan bahwa *Product* digunakan untuk menilai hasil yang direncanakan maupun dampak yang muncul setelah program dilaksanakan. Temuan ini sejalan dengan Maharta et al. (2024) serta Ardana & Junaidi (2025) yang menunjukkan bahwa keterpaduan perencanaan, sumber daya, dan proses latihan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas atlet. Hasil tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan merupakan konsekuensi keterkaitan antarkomponen CIPP.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan, hasil evaluasi memperlihatkan bahwa program pembinaan sepak bola SSB Barona telah berjalan sangat baik, dengan rata-rata capaian 86,7%. Capaian tersebut menunjukkan keterkaitan antara kejelasan konteks, kesiapan sumber daya, efektivitas proses, dan hasil pembinaan yang dicapai pemain. Nilai *Input* yang relatif paling rendah dibandingkan komponen lain menunjukkan bahwa peningkatan fasilitas, pendanaan, dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia masih menjadi perhatian utama. Temuan ini memperkuat pandangan Stufflebeam dan Coryn (2014) bahwa evaluasi CIPP tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga menyediakan dasar bagi perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP), program pembinaan sepak bola pada Sekolah Sepak Bola (SSB) Barona Kota Banda Aceh secara keseluruhan memperoleh persentase rata-rata sebesar 86,7% dengan kategori sangat baik. Komponen *Context* memperoleh persentase 86,4%, *Input* sebesar 84,9%, *Process* sebesar 88,1%, dan *Product* sebesar 87,5%, yang seluruhnya berada dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program telah memiliki tujuan dan kebutuhan yang jelas, didukung oleh sumber daya yang relatif baik, dilaksanakan secara efektif, serta menghasilkan capaian positif dalam pembinaan pemain.

Komponen *Input* memperoleh persentase paling rendah dibandingkan komponen lainnya meskipun masih berada dalam kategori sangat baik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan, terutama pada aspek sarana dan prasarana serta dukungan pendanaan. Oleh karena itu, pengelola SSB Barona perlu meningkatkan penyediaan dan pemeliharaan fasilitas latihan, memperkuat dukungan pendanaan, serta mengembangkan kompetensi pelatih melalui pelatihan dan sertifikasi secara berkelanjutan. Pengurus juga perlu mempertahankan kualitas perencanaan dan pelaksanaan program, sedangkan pelatih dan orang tua perlu memperkuat koordinasi dalam mendukung perkembangan pemain.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang relatif terbatas, yaitu 20 responden, serta penggunaan persepsi pengurus, pelatih, dan orang tua sebagai sumber utama data kuantitatif. Kondisi tersebut menyebabkan hasil evaluasi lebih menggambarkan persepsi pihak-pihak yang terlibat dalam program dan belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh pemain. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah dan karakteristik responden, melibatkan pemain sebagai sumber data, serta memperluas objek penelitian ke SSB lain agar diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program pembinaan sepak bola yang lebih komprehensif.

6. REFERENSI

- Achmad, R. F., & Yuwono, C. (2021). Pola Pembinaan Akademi Sepakbola Satria Kencana Serasi di Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/inapes.v2i1.44087>
- Ardana, A. W., & Junaidi, S. (2025). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Olahraga Sepakbola di Akademi Terang Bangsa. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 11(1). <https://doi.org/10.36728/jip.v11i1.4074>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Bompa, T. O., & Buzzichelli, C. (2019). *Periodization: Theory and Methodology of Training* (6th ed.). Human Kinetics.
- FIFA. (2020). *FIFA Annual Report 2020*. Fédération Internationale de Football Association.
- Ghozali, P., Sulaiman, S., & Pramono, H. (2017). Pembinaan olahraga sepakbola di Klub Indonesia Muda Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(1), 76–82. <https://doi.org/10.15294/jpes.v6i1.17326>
- Maharta, I. G. A. K. G., Ariani, L. P. T., & Darmawan, G. E. B. (2024). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga sepak bola SSB Garuda Bhayangkara Denpasar dengan metode Context, Input, Process, Product (CIPP). *Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga Undiksha*, 14(2), 68–78. <https://doi.org/10.23887/jpko.v14i2.79798>
- PSSI. (2017). *Kurikulum Pembinaan Sepak Bola Indonesia*. PSSI.
- Riono, B. (2020). Evaluasi program pembinaan sepakbola Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah (PPLPD) Kabupaten Bogor (aplikasi evaluasi model CIPP). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 112–117. <https://doi.org/10.21009/JEP.092.02>
- Snow, S. (2011). *Coaching Youth Soccer* (5th ed.). Human Kinetics.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Sudijono, A. (2019). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan (2022).